

**PENGELOLAAN PENDIDIKAN DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN
GURU SEKOLAH DASAR BERBASIS *SOFT SKILL* DI KOTA JAMBI**

Sri Marmoah¹

Abstract : *The background study of this research is to develop a teaching model of soft skill and also to improve teachers' soft skills who want to enter the world of work. In this research study, the researcher tries to see and analyze the prevailing condition teachers in the field of education. The goals of this research are developing of skills activity and knowing the educational administration for teachers. The design of this research was descriptive qualitative research. The data for this research was collected through observation and questionnaire. The result analysis can be concluded as follows: First, the educational management of elementary school teachers based on soft skill are still effective; Second, based on the results of research can be concluded that the educational management of elementary school teachers based on soft skill, the need for education mismatching with their need. Third, average teachers at the elementary school have medium motivation to develop of their soft skill; this is evidenced from the result of questionnaire that spread to these teachers. Based on the result, eight teachers were known from total 15 teachers have medium level of motivation. The results of the percentage analysis for experiments class for the improvement of teachers' soft skills showed that the average of four soft skills competencies, include strategic capabilities, communication skills, interaction skills, and psychological skills, soft skills competencies teachers at the level of effective. The indicators shown that the soft skill teachers' competencies are still low and quite lack, therefore empowering teachers in the elementary school can be improved to empowerment both in personal competence and social competence.*

Keywords : *Educational Administration, Empowerment Teachers, Soft Skill*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil survei *National Association of Colleges and Employers*, USA, 2002 (disurvei dari 457 pimpinan), ternyata Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) bukanlah hal yang dianggap penting di dalam dunia kerja, jauh lebih penting adalah softskill yang antara lain adalah kemampuan komunikasi, kejujuran dan kerjasama, motivasi, kemampuan beradaptasi, kompetensi interpersonal lainnya, dengan orientasi nilai yang menjunjung kinerja yang efektif (fk.umy.ac.id). Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Asosiasi MBA dunia yang dilakukan terhadap lulusan program MBA menyimpulkan bahwa softskill lebih berperan dalam peningkatan karir. Penelitian ini dilakukan tahun 2008 dan merupakan penelitian lanjutan yang dimulai sejak tahun 2006 (www.trainingjournal.com). Dari hasil survei, yang dilakukan Pusat Kurikulum Depdiknas terungkap bahwa kunci kesuksesan adalah 80% *mindset* dan 20% *technical skills*. (www.its.ac.id).

¹ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Batanghari

Dalam proses belajar mengajar, guru memiliki andil yang cukup signifikan dalam menentukan gagal tidaknya penanaman karakter pada diri anak didiknya. Disamping upaya mengoptimalkan kecerdasan intelektual pada anak didiknya, guru dituntut untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti, moral, dan akhlak karimah. Peranan guru dalam membantu proses internalisasi nilai-nilai positif kedalam diri anak didiknya. Seorang guru dituntut untuk minimal mempunyai empat kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Menurut Ali Mudlofir (2011:8), bahwa keempat kompetensi tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *hard competence* dan *soft competence*. Yang termasuk *hard competence* adalah kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik. Sementara yang termasuk *soft competence* adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial seorang guru sebagai *soft competence* akan sangat berpengaruh pada *soft competence* siswa yang dalam hal ini salah satunya akan ditunjukkan oleh bagaimana siswa bersikap dan berbudi pekerti.

Sebagai seorang guru selain harus terampil dalam mengajar (*hard competence*), juga harus piawai dalam mendidik (*soft competence*). Guru dalam mengajar tidak hanya mentransfer pengetahuan atau ilmunya kepada anak didiknya (*transfer of knowledge*) saja, tetapi juga harus bisa mendidik dan bertanggung jawab untuk mentransfer nilai-nilai kepada anak didiknya (*transfer of value*). Seorang guru tidak hanya cerdas dan terampil dalam mengajar, tetapi juga diharapkan mempunyai kepribadian yang bisa dicontoh dan komunikasi yang baik terhadap semua lini yang ada di lingkungan sekolah maupun masyarakat tempat mereka mengabdikan. Oleh karena itu, *soft skills* guru memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam membentuk kepribadian siswa yang menjadikan karakter dan budi pekerti sebagai rujukan nilai dalam berperilaku. Degradasi moral siswa dapat diatasi salah satunya dengan meningkatkan kualitas *soft skill* guru. Sebagai profesi yang diakui guru juga dituntut memiliki keterampilan *hard skill* dan *soft skill*. Dua keterampilan ini harus dikembangkan secara seimbang. Guru dituntut bukan hanya terampil membuat *lesson plan*, menyusun materi ajar, memilih media pembelajaran, mengevaluasi hasil kerja siswa, yang semua itu termasuk kategori keterampilan teknis (*hard skills*), tetapi guru juga harus memiliki keunggulan kualitas diri yang bersifat kedalam dan keluar. Kesuksesan seorang guru yang ditopang oleh keterampilan *soft skills* yang tinggi akan sangat berpengaruh pada karir pribadinya, bahkan akan sangat berpengaruh pada kesuksesan siswanya. Kejujuran, tanggung jawab, adil, empati, dan beberapa sifat positif lainnya yang dimiliki oleh seorang guru diharapkan akan berpengaruh dan menjadi tauladan yang baik bagi siswa.

Profil seorang guru tidak hanya sosok yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) saja dalam bentuk *hard skills*, tapi dilengkapi dengan pengembangan sikap dan perilaku (*soft skills*) yang mampu menjawab kebutuhan pengguna jasa (*stakeholders*). Pola pembinaan dalam pengembangan *soft skill* bagi guru-guru di sekolah seharusnya dilaksanakan secara terintegrasi. Pemberdayaan guru-guru selama ini masih bersifat insidental, dalam artian tidak dilakukan sebagai proses yang terus menerus tetapi seringkali hanya bersifat program, proyek, dan bersifat insidental. Oleh karena itu pelaksanaan

pemberdayaan guru sering terhenti dengan berhentinya program atau proyek, yang seharusnya dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Selain itu kenyataan menunjukkan bahwa pemberdayaan guru-guru khususnya guru Sekolah Dasar lebih banyak pada pengembangan, belum memperhatikan dari aspek afektif dan psikomotorik yang merupakan kemampuan *soft skill*. Kenyataan yang terjadi di lapangan, guru hanya berkembang dalam pemikiran dan aspek pengetahuan saja tidak menyentuh pada pengembangan *soft skill* yang harus dimiliki oleh seorang guru, dimana guru harus memiliki kemampuan kepemimpinan, keteladanan, kemampuan bekerja secara kelompok dan berkolaborasi dengan pihak lain untuk meningkatkan kualitas profesionalismenya.

Berangkat dari pemikiran di atas, perlu dilakukan penelitian tentang "Pengelolaan Pendidikan Dalam Upaya Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar Berbasis *Soft Skill* di Kota Jambi".

HASIL

Profil Responden

Dalam penelitian ini, penulis mengambil 15 guru Sekolah Dasar yaitu: guru kelas I, II, III, IV, V, dan VI sebagai sampel penelitian. Untuk mengetahui jumlah dari profil responden, dalam penelitian ini terdiri dari guru perempuan 10 orang (66%) and guru laki-laki yang berjumlah lima orang (34%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 1
Persentase Responden

Guru	Jumlah	Persentase
Perempuan	10	66%
Laki-laki	5	34%
Total	15	100%

Sumber: Data Penelitian

Hasil Observasi

Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan sebanyak tiga kali, dengan melakukan pengamatan secara langsung. Penelitian menggunakan checklist langsung dengan menggunakan empat item dalam mengungkapkan kemampuan *soft skill* guru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 2
Hasil Observasi Guru SD

No	Items	Subtotal Keseluruhan Guru															Total
		G 1	G 2	G 3	G 4	G 5	G 6	G 7	G 8	G 9	G 10	G 11	G 12	G 13	G 14	G 15	
1	Kemampuan	83 %	83 %	83 %	83 %	83 %	83 %	83 %	83 %	67 %	83 %	67 %	83 %	67 %	83 %	83 %	79,8 % kategori

	Strategi																efektif
2	Kemampuan Komunikasi	83 %	83 %	83 %	67 %	83 %	67 %	83 %	67 %	83 %	83 %	83 %	67 %	83 %	67 %	83 %	77,6 % kategori Efektif
3	Kemampuan Interaksi	67 %	83 %	83 %	67 %	83 %	83 %	83 %	83 %	83 %	83 %	83 %	83 %	67 %	83 %	67 %	78,7 % kategori Efektif
4	Kemampuan Psikologis	83 %	83 %	67 %	83 %	83 %	83 %	83 %	83 %	67 %	83 %	83 %	83 %	83 %	67 %	83 %	79,8 % kategori Efektif

Hasil Kuesioner

Dari kuesioner yang telah didistribusikan kepada responden, yang terdiri dari 15 guru, didapatkan data tentang kemampuan soft skill guru Sekolah Dasar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 3
Hasil Kuesioner Guru SD

		Questionnaire											TOTAL	VALUE	INTERPRETASI
No	Name	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11			
1	G1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	6	54.54545	MEDIUM
2	G2	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	6	54.54545	MEDIUM
3	G3	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0	4	36.36364	LOW
4	G4	1	0	0		1	0	1	1	0	0	1	6	54.54545	MEDIUM
5	G5	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	4	36.36364	LOW
6	G6	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	7	63.63636	HIGH
7	G7	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	5	45.45455	MEDIUM
8	G8	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	8	72.72727	HIGH
9	G9	0	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	5	45.45455	MEDIUM
10	G10	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	5	45.45455	MEDIUM
11	G11	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	7	63.63636	HIGH
12	G12	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	4	36.36364	LOW
13	G13	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	6	54.54545	MEDIUM
14	G14	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	6	54.54545	MEDIUM
15	G15	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	4	36.36364	LOW
TOTAL		9	5	8	11	9	7	8	6	5	9	6	83	754.5455	
AVERAGE													5.533333	50.30303	MEDIUM

PEMBAHASAN

Dalam kegiatan penelitian diawali dengan studi pendahuluan secara teoritis kebutuhan guru, yaitu menganalisa adakah ketidakcocokan kondisi saat ini dengan kebutuhan guru, dan menentukan tujuan pembelajaran. Langkah pertama

yang dilakukan adalah melakukan pengamatan langsung. Upaya peningkatan mutu pendidikan selalu dilakukan baik oleh pemerintah maupun oleh swasta seperti melalui penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar, peningkatan mutu guru, peningkatan manajemen mutu pendidikan dan peningkatan kesejahteraan guru. Namun demikian berbagai indikator menunjukkan bahwa mutu pendidikan belum meningkat secara signifikan. Berbagai temuan tentang rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia telah dikemukakan di beberapa forum maupun media massa. Karena guru masih dalam proses peningkatan profesionalisme, maka kompetensi soft skillsnya masih harus selalu ditingkatkan.

Dari hasil observasi pada tabel 4.1 di atas dapat didiskripsikan bahwa dari empat kompetensi soft skill: pertama, dari kemampuan strategi didapat hasil 67% sebanyak tiga guru dan 83 % sebanyak 12 guru sehingga diperoleh rata-rata 79,8%. Dari hasil rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa pada kemampuan strategi yang mencakup kerangka global dimana guru diharapkan mampu membuat kerangka umum tentang apa saja yang hendak disampaikan dalam pembicaraan sehingga tujuan dapat tercapai dan pemilihan kata dimana guru diharapkan mampu memilih kata yang terbaik untuk mengungkapkan maksud pembicaraan didapatkan hasil rata-rata guru efektif dalam menggunakan kemampuan strateginya.

Kedua, dari kemampuan komunikasi didapat hasil 67% sebanyak lima guru dan 83 % sebanyak 10 guru sehingga diperoleh rata-rata 77,6%. Dari hasil rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa pada kemampuan strategi yang mencakup olah informasi dimana guru diharapkan mampu mengolah informasi yang diterimanya dengan melakukan serangkaian proses yang diterimanya, pikirannya yaitu menangkap maksud lawan bicara dan mengingat informasi yang diberikannya dan prinsip informasi dimana guru diharapkan mampu mengerti dan menjalankan prinsip dalam berkomunikasi didapatkan hasil rata-rata guru efektif dalam menggunakan kemampuan komunikasinya.

Ketiga, dari kemampuan interaksi didapat hasil 67% sebanyak empat guru dan 83 % sebanyak 11 guru sehingga diperoleh rata-rata 78,7%. Dari hasil rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa pada kemampuan interaksi yang mencakup adaptasi dimana guru diharapkan mampu menyesuaikan topik pembicaraan yang hendak disampaikan dengan tepat dan tenggang rasa diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan bahasa dan gaya bahasa lawan bicara mengerti dan menjalankan prinsip dalam berkomunikasi didapatkan hasil rata-rata guru efektif dalam menggunakan kemampuan interaksinya.

Keempat, dari kemampuan psikologis didapat hasil 67% sebanyak tiga guru dan 83 % sebanyak 12 guru sehingga diperoleh rata-rata 79,8%. Dari hasil rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa pada kemampuan psikologis yang mencakup berpikir positif dimana guru diharapkan mampu melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang positif dan pengendalian diri dimana diharapkan mampu mengenali timbul tenggelamnya emosi sehingga pikiran dan perasaan ekstrim berlebihan terkendalikan, didapatkan hasil rata-rata guru efektif dalam menggunakan kemampuan psikologisnya.

Dari keempat kompetensi soft skill didapatkan kesimpulan bahwa kompetensi yang paling tinggi keefektifannya adalah kompetensi strategi dan kompetensi psikologis yaitu masing-masing didapat hasil dengan rata-rata 79,8%. Sedangkan kompetensi interaksi sedang keefektifannya, didapat hasil dengan rata-rata 78,7%. Kompetensi yang didapat paling rendah rata-ratanya adalah kompetensi komunikasi didapat hasil dengan rata-rata 77,6%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan umum dalam mengimplementasikan atribut soft skill yang dikembangkan melalui empat kompetensi rata-rata pada kategori kurang dari cukup. Apabila diperinci terdiri dari: pertama, *Succes Skill*, yang mencakup kemampuan guru dalam menemukan jati diri sebagai manusia seutuhnya pada kategori sedang, guru memiliki beragam potensi sekaligus kelemahan yang patut dikelola untuk peningkatan kualitas pada kategori sangat rendah, guru dapat menjadi bagian dari masyarakat intelektual yang ingin dibangun melalui lingkungan pendidikan pada kategori sedang dan guru dapat merumuskan dan menyusun rencana pencapaian cita-cita pada kategori tinggi. Kedua, *creativity*, guru dapat mempersiapkan dan menciptakan suatu kondisi sehingga inovasi dan kreativitas dapat ditingkatkan pada kategori sedang, guru dapat berperan aktif dalam berbagai kegiatan keguruan pada kategori sangat rendah. Ketiga, *leadership*, guru mampu mengasah ketrampilan interaksi antar personel pada kategori sedang, guru dapat mengembangkan jiwa kepemimpinan pada kategori sangat rendah, dan guru dapat mengembangkan dan memotivasi dalam organisasi keguruan pada kategori sedang. Keempat, *entrepreneuership*, guru dapat mengembangkan jiwa/mindset kewirausahaan pada kategori sedang dan dapat mengembangkan *job hunting/creating* pada kategori sangat rendah. Rata-rata kompetensi soft skill yang dimiliki guru hanya mencapai 52,81 %.

Dari hasil sebaran kuesioner yang disebarkan kepada 15 guru didapatkan hasil sebagai berikut: pertama, terdapat empat guru pada kategori rendah yaitu: guru G3, G5, G12, G15 dengan rata-rata kemampuan soft skillnya 36,36. Kedua, terdapat delapan guru pada kategori sedang yaitu: guru G7, G9, G10 dengan rata-rata kemampuan soft skillnya 45,45 dan guru G1, G2, G4, G13, G14 dengan rata-rata kemampuan soft skillnya 54,54. Ketiga, terdapat tiga guru pada kategori tinggi yaitu: guru G6, G11 dengan rata-rata kemampuan soft skillnya 63,63 dan guru G8 dengan rata-rata kemampuan soft skillnya 72,72.

Dari deskripsi di atas dapat dilihat bahwa kemampuan soft skill guru baik melalui pengamatan langsung maupun melalui penyebaran kuesioner didapatkan hasil bahwa kemampuan soft skill guru termasuk kategori sedang dan secara efektif telah tercermin dalam kemampuan guru. Menurut Suyanto (2005) untuk menguasai kemampuan *soft skill* yang berupa kecerdasan emosi dan spiritual kepada guru dapat dilakukan melalui bentuk kegiatan keguruan yang dapat memberikan pengalaman nyata yang akan membantunya ketika mereka terjun ke masyarakat. Kemampuan atau kompetensi *soft skill* yang merupakan kompetensi interpersonal sangat sulit didefinisikan sebab sangat subyektif. *Soft skill* hanya dapat diinterpretasikan melalui observasi perilaku manusia. Sedangkan kompetensi *hard skill* yang berupa teknik atau ketrampilan lebih mudah untuk diamati karena dapat diukur secara kuantitatif. Seseorang yang mempunyai soft skill bagus, adalah orang yang dapat berdaya di kemudian hari karena dapat

mengelola kehidupan pribadi baik secara internal kedalam dirinya maupun secara eksternal dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Hasil penelitian tentang pengelolaan pendidikan dalam upaya pemberdayaan guru berbasis soft skill menunjukkan bahwa didapatkan hasil rata-rata dari kompetensi soft skill guru pada tataran sedang dan efektif. Hal ini menunjukkan indikator bahwa kompetensi soft skill guru belum dapat dikatakan lebih, dalam hal ini dapat diartikan bahwa pemberdayaan guru di Sekolah Dasar masih perlu ditingkatkan terutama pemberdayaan dalam soft skillnya. Ada beberapa upaya strategis yang dapat dilakukan antara lain yaitu dengan melibatkan pimpinan sekolah, SKPD, dan Dinas Pendidikan dalam menciptakan iklim *soft skills* pada pemberdayaan guru.

Hal-hal yang harus dilakukan guru dalam mengembangkan kompetensi *soft skills*, di antaranya adalah:

- a. Guru harus membuat tujuan yang jelas dalam mencitrakan karakter yang diinginkan;
- b. Guru harus ikut terlibat secara aktif dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan keguruan yang berfokus pada pembentukan karakter;
- c. Guru harus memiliki *role model*, figur orang sukses untuk dipelajari outobiografinya dan tiru kebiasaan menuju hidup sukses.
- d. Guru gemar membaca buku yang bermuatan pengembangan kepribadian dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti bagaimana cara berkomunikasi, bekerja dalam tim, saling menghargai, disiplin, komitmen, bertanggung jawab dan senantiasa jujur.
- e. Guru harus aktif dalam proses pembelajaran sebagai pengajar yang partisipatif dan dapat menggunakan sumber belajar multi dimensi.

Selain hal tersebut di atas, seorang guru secara mandiri tanpa harus bergantung kepada orang lain harus bisa menjadi dirinya sendiri. Untuk mengasah berbagai kompetensi soft skills, idealnya seorang guru memiliki kehidupan yang seimbang antara berbagai kegiatan yang dijalannya sehari-hari baik aktivitas akademik maupun aktivitas non akademik. Dengan adanya keseimbangan aktivitasnya tersebut, diharapkan kualitas diri guru untuk terjun ke dunia masyarakat juga telah dimilikinya. Dalam kegiatan akademik, untuk mendiseminasikan *soft skill* pada para guru, faktor yang sangat berpengaruh adalah dimulai dari diri sendiri.

Berkaitan dengan implementasi soft skill yang ada di lapangan, berikut ini hal-hal yang bisa diterapkan dalam mengimplementasikan dan mengembangkan soft skill. Langkah-langkah dalam penyusunan program pengembangan *Soft Skills* dalam upaya pemberdayaan guru adalah sebagai berikut:

- Menentukan atribut *soft skills* yang mendukung ketercapaian, misal fokus pada atribut kepemimpinan, maka yang perlu dikembangkan percaya diri, inisiatif, komunikatif, integritas dan yang terkait.
- Mengidentifikasi kondisi *soft skills* guru sebelum dijalankan program pengembangan *soft skills*, karena sesungguhnya guru sudah memiliki atribut tertentu. Fokuskan pada karakteristik atribut *soft skills* yang akan dikembangkan. Kemudian melihat fakta di lapangan, dengan mengamati

guru yang kurang percaya diri, kurang berani untuk bertanya, kurang mampu mengemukakan pendapat dan berbicara.

- Menggali *market signals* dari pemangku kepentingan, para guru dan para kepala sekolah tentang atribut apa yang harus dimiliki, keunggulan apa yang dimiliki oleh guru, kelemahannya apa yang masih ada dalam bekerja di kehidupan masyarakat.
- Menciptakan, merencanakan, dan mengembangkan program yang mengakomodir pengembangan *soft skills* dengan atribut hasil kajian di atas dan dituangkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang tersistem.
- Menuangkan rencana dalam berbagai kegiatan dengan disertai pendampingan oleh pimpinan (coach/mentor).
- Mendistribusikan kegiatan ke dalam tingkatan guru mulai dari guru yang mengajar pada kelas rendah dan kelas tinggi.
- Evaluasi setiap kegiatan sebagai umpan balik dalam pengembangan *soft skills* guru.

KESIMPULAN

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan dalam upaya pemberdayaan guru melalui pendidikan berbasis soft skill menunjukkan bahwa hasil rata-rata dari empat kompetensi soft skill yang mencakup kemampuan strategi, kemampuan komunikasi, kemampuan interaksi, dan kemampuan psikologis, kompetensi soft skill guru Sekolah Dasar pada tataran sedang dan efektif. *Kedua*, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan umum dalam mengimplementasikan atribut soft skill yang dikembangkan melalui empat kompetensi rata-rata pada kategori kurang dari cukup. *Ketiga*, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketujuh ketrampilan yang harus dimiliki oleh guru didapat rata-rata pada kategori kurang. Rata-rata ketrampilan yang dimiliki guru hanya mencapai 48,57 %.

Dari uraian tentang hasil penelitian di atas menunjukkan indikator bahwa kompetensi soft skill guru Sekolah Dasar masih pada kategori kurang dan cukup, oleh karena itu pemberdayaan guru Sekolah Dasar masih perlu ditingkatkan baik pemberdayaan dalam kompetensi kepribadian maupun kompetensi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, H. Gunawan, (1996), *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro* (Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- Barrick, Murray R., and Michael K. Mount. (1991) "The Big Five Personality Dimensions and Job Performance: A Meta-Analysis." *Personnel Psychology*.
- Bogdan, R. C. & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to the Theory and Methods*. Boston : Allyn and Bacon, Inc.
- Dessler, G. (2003). *Human resource management* (9th ed.). Upper Saddle River, New Jersey : Prenticehall.

- Eisner, E. W. (1991). *The Enlightened Eye: Qualitative Inquiry and the Enhancement of Educational Practice.* New York, NY : Macmillan Publishing Company.
- Fattah, (1999). *Landasan Manajemen Pendidikan.* Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Gaffar, (1998). *Administrasi Pendidikan.* Mimbar Pendidikan No.2 Tahun XVII April 1998.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ.* New York : Bantam Books
- Kohlberg, L..(1976). "Moral Stages and Moralization. The Cognitive-Developmental Approach." *Moral Development and Behavior: Theory, Research and Social Issues.* Thomas Lickona (ed) News York: Holt, Rinehart, Winston
- McMillan, James H. and Schumacher, Sally. (2001). *Research in Education: A Conceptual Introduction.* New York : Priscilla McGeehon.
- Piet A. Sahertian, (1994), *Dimensi Administrasi Pendidikan,* Surabaya: Usaha Nasional.
- Putra, IS. (2000). *Sukses dengan Softskill. Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Sejak Kuliah.* Bandung : ITB.
- Sahertian, Piet A. (1994). *Profil Pendidikan Profesional.* Yogyakarta : Andi Offset.
- Sailah, I. (2008). *Pengembangan Softskill di Perguruan Tinggi.* Tim Kerja Pengembangan Softskill Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi : Jakarta.
- Spradley, J.P. (2006). *Metode Etnografi (Penterjemah : Elizameth, M.Z. dari The Ethnographic Interview) edisi II.* Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Strauss. (1987). *Qualitative Analysis.* New Jersey : Englewood Cliff.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat JPS.* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility.* New York: Bantam Books.
- Terry, G. R. (1977). *Principles of Management (7th ed.).* Georgetown Ontario : Richard D. Irwin, Inc.
- Ten Have, Paul. (2004). *Understanding Qualitative Research and Ethnomethodology.* Sage Publication.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wojowarsito Purwadarminta, (1974). *Kamus lengkap Indonesia Inggris.* Jakarta: Hasta.
- "Fungsi-Fungsi Pengelolaan Pendidikan", makalah dipublikasikan melalui http://adpend.upi.edu/lopen/wpcontent/files/4._FUNGSI_FUNGSI_PENGLOLAAN_PENDIDIKAN.pdf. Diakses pada 06 April 2016.